Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 20 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman 341-353

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK BERBASIS MODEL DISCOVERY LEARNING DI KELAS IV SD NEGERI 101781 PEMATANG LALANG

Rotua Rosalina Aritonang, Sadieli Telaumbanua, Esra Perangin-angin
Uniersitas Prima Indonesia, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Indonesia
Saa.22kiteng@gmail.com

ABSTRAK: Pengembangan Bahan Ajar sangat penting dalam proses pembelajaran karna dapat mendorong siswa untuk menerima dan memahami materi melalui penerapan bahan ajar tematik yang didasarkan pada pembelajaran discovery learning. Ketika guru memberikan menjelaskan tentang pembelajaran tematik, mereka tidak hanya membahas ide-ide yang dihafal atau ditulis, tetapi juga bagaimana mereka berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan mereka. Namun, kenyataannya masih ada ketidaksesuaian yang menyebabkan siswa kurang memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru. Ini terlihat dalam berbagai cara seperti tidak mengajukan pertanyaan, tidak memberikan saran, dan menolak untuk menyuarakan pendapat mereka. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan peran bahan ajar yang dimainkan oleh guru dan siswa ketika mengembangkan bahan ajar tematik berbasis discovery learning.
KATA KUNCI: *Bahan Ajar; Tematik ; Discovery Learning*

DEVELOPMENT OF THEMATIC TEACHING MATERIALS BASED ON THE DISCOVERY LEARNING MODEL IN GRADE IV OF SD NEGERI 101781 PEMATANG LALANG

ABSTRACT: The development of teaching materials is very important in the learning process because it can encourage students to receive and understand the material through the application of thematic teaching materials based on discovery learning. When teachers give explanations about thematic learning, they not only discuss the ideas that are memorized or written, but also how they relate to their daily lives and environment. However, the reality is that there are still discrepancies that cause students to pay less attention to the lessons given by teachers. This is seen in various ways such as not asking questions, not giving advice, and refusing to voice their opinions. Therefore, the purpose of this study is to determine the role of teaching materials played by teachers and students when developing thematic teaching materials based on discovery learning.
KEYWORDS: *Teaching Materials; Thematic; Discovery Learning*

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:	Dipublikasi:
2024-07-30	2024-07-30	2024-10-29	2024-10-30

Pustaka : Aritonang, R., Telaumbanua, S., & Perangin-angin, E. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Model Discovery Learning Di Kelas IV SD Negeri 101781 Pematang Lalang. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 20(2), 341-353. doi:https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10302

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan pada saat ini memiliki banyak tuntutan dan tantangan. Salah satu adalah pendidikan, pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang terintegrasi. Menurut Siswoyo dkk, (dalam Pratowo, 2013:21) "siswa guru dan

tujuan pendidikan merupakan komponen sentral dalam pendidikan.

Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar (SD), bersifat tematik terpadu. Proses pembelajaran menekankan pada aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan melalui penilaian tes dan portofolio saling melengkapi.

Buku teks pelajaran pada kurikulum 2013 khususnya pada jenjang pendidikan SD sudah disediakan oleh pemerintah. Buku teks pelajaran berupa buku pedoman guru dan buku pedoman siswa.

Harapan pemerintah dengan adanya buku pedoman guru dan buku pedoman siswa, dapat mempermudah guru menyampaikan pesan pembelajaran, meningkatkan aktivitas dan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran.

Ide di balik materi pelatihan adalah program yang dibuat oleh para pendidik untuk membantu siswa memperoleh informasi, keterampilan, dan pandangan yang inspiratif untuk maju karena rencana pendidikan yang baik. Menurut Prastowo (2013), "bahan ajar adalah kumpulan bahan atau bahan ajar yang disusun secara sistematis sehingga tercipta suasana atau lingkungan yang memungkinkan siswa belajar.

Dalam rangka memastikan bahwa siswa kompeten, bahan ajar memainkan peran penting. Pembuatan bahan ajar memudahkan pembelajaran di kelas. Materi tayangan adalah materi yang disusun secara efisien, meliputi teks, data, dan perangkat, yang memperlihatkan gambaran menyeluruh tentang kemampuan yang dipelajari siswa untuk digunakan dan dikuasai di kelas dengan tujuan merancang dan menerapkannya di kelas.

Di kelas IV SD Negeri 101781 Pematang Lalang pada hari Senin tanggal 20 Maret 2023, peneliti menemukan masalah bahwa guru tidak menggunakan model pembelajaran yang berbeda selama proses pembelajaran. Mereka juga menemukan bahwa model pembelajaran ini tidak cocok untuk mengajarkan minat dan kreativitas siswa. Selain itu, peneliti menemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran: (1) Guru tidak mendorong siswa untuk memulai pelajaran pada awalnya, dan (2) Selama proses pembelajaran, Siswa tidak mampu menghubungkan materi dengan pengetahuannya sendiri karena guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis apa yang telah dipelajarinya. (3) Karena siswa tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mereka memiliki pengetahuan yang terbatas dan tidak dapat memverifikasi keakuratan tanggapan mereka. (4) Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan materi.

Permasalahan di atas menyebabkan proses pembelajaran yang menurunkan keinginan siswa untuk belajar. Akibatnya, pembelajaran yang dilakukan tidak sebanding dengan pembelajaran tematik terpadu, di mana siswa terlibat aktif sepanjang waktu. Guru harus mampu membuat bahan ajar berdasarkan model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model ini memberikan panduan yang mudah diikuti untuk membuat materi yang menarik perhatian dan model yang jelas. Namun, bahan ajar harus lebih fokus pada model pembelajaran yang memenuhi keadaan dan kebutuhan siswa.

Model pembelajaran Discovery Learning merupakan model yang membantu siswa dalam mengikuti ujian dan berpikir kritis secara efektif. Siswa SD Negeri 101781 Pematang Lalang IV yang berani dan menyukai tantangan sebaiknya menggunakan model ini. Tingkat kemajuan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sangat dipengaruhi oleh model yang digunakan dalam pengalaman instruktif. Menurut Kurniasih dkk. (2017:64), guru mendampingi siswa

menjadi pemecah masalah (atau server masalah) dalam model ini. Mereka menyatakan, "Discovery learning diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang terjadi ketika materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk akhirnya, tetapi siswa diharapkan mengorganisasikannya sendiri." Inilah proses pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning yang digunakan untuk membuat materi pembelajaran, siswa dapat lebih memahami pelajaran secara keseluruhan dan memperoleh manfaatnya

Seperti yang ditunjukkan oleh Amir (2009), Discovery Learning adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatasi permasalahan dan membuat kesimpulan dari permasalahan tersebut. Dengan demikian, tujuan dari Discovery Learning adalah untuk mendorong imajinasi, menumbuhkan pembelajaran aktif, meningkatkan keaktifan siswa dalam pengalaman pendidikan, meningkatkan kemampuan berpikir obyektif dan mendasar, meningkatkan kemampuan menangani permasalahan, dan memperoleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. pengalaman pendidikan.

Menurut Rifai (2015), "Discovery Learning disebut dengan mencari cara bagaimana mengharapkan siswa menemukan sesuatu berdasarkan perjumpaan siswa. Metodologi wahyu adalah suatu cara yang memungkinkan siswa untuk langsung dikaitkan dengan latihan mendidik dan belajar, sehingga dengan kemampuan psikologisnya mereka dapat menemukan suatu ide atau hipotesis" (Ilahi dalam Rifai, 2015). Agar siswa dapat menemukan konsep atau teori pengembangan diri yang utuh, khususnya dalam mengembangkan tanggung jawab siswa, model pembelajaran Discovery Learning juga harus mampu mengembangkan kepribadian siswa.

Pedagogi terpadu adalah metode pengajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (2014) menyatakan bahwa "pembelajaran topikal yang terkoordinasi adalah pembelajaran yang memanfaatkan mata pelajaran sebagai pengikat gerak belajar dalam satu pertemuan yang dekat dan pribadi, untuk memberikan pemahaman yang lebih baik. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan perantara dalam pembelajaran tema yang terkoordinasi. Untuk memberikan siswa pengalaman pendidikan yang bermanfaat, pembelajaran tematik terpadu mengacu pada sejumlah mata pelajaran. Ini mencakup beberapa topik yang berkaitan dengan latihan siswa sehari-hari dan diperiksa dari berbagai mata pelajaran penting. Tema dipecah menjadi beberapa subtema dalam pembelajaran tematik. Satu subtema mempunyai enam pelajaran, dan subtema lainnya mempunyai banyak tema yang digunakan dalam satu proses pembelajaran. Kehadiran buku pendidik dan siswa membantu terkoordinasinya pembelajaran tema dan memudahkan guru dan siswa dalam melakukan latihan di kelas selama pengalaman pendidikan.

Melibatkan buku untuk pendidik dan siswa saja tidak cukup untuk pembelajaran tema yang terkoordinasi. Siswa hendaknya mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam setiap pembelajaran. Sangat penting bagi pendidik untuk mampu mengarahkan dan membimbing kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang bermakna.

Guru dan siswa diharapkan dapat memperoleh manfaat dari integrasi buku teks tematik berbasis Discovery Learning. Buku teks ini dapat digunakan sebagai buku siswa interaktif. Berisi informasi yang menarik dan relevan, terdapat latihan-latihan yang jelas untuk membantu siswa memahami materi, dan terdapat informasi

pendukung. Selain itu, buku teks ini menampilkan langkah-langkah kerja dan latihan yang terdefinisi dengan baik dalam warna penuh. menyatakan bahwa pendidik harus merencanakan keadaan dan menyelidiki kompensasi sehingga siswa dapat mengambil bagian dalam kerjasama. Dari tingkat yang lebih tinggi, guru berharap dapat menemukan pengetahuan seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi sendiri.

Kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu. Salah satu aspek yang mengedepankan pembelajaran berkualitas adalah kurikulum yang terus-menerus direvisi dan ditingkatkan sebagai respons terhadap kebutuhan dan kondisi pendidikan. "Rencana pendidikan berbasis kemampuan dimaksudkan untuk memberikan kesempatan tumbuh seluas-luasnya bagi peserta didik dalam membina kemampuan bertindak, mengetahui, mempunyai kemampuan dan berbuat," ujar Dinas Diklat (2013).

Kedua kurikulum ini memiliki beberapa kesamaan. Pertama, teks ditampilkan sebagai item Kompetensi Dasar (KD) di kedua kurikulum. Kedua, pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan Nasional, bertanggung jawab atas pembuatan dan desain struktur kurikulum tersebut. Ketiga, kedua kurikulum tersebut mencakup mata pelajaran yang sama di beberapa bidang. Terakhir, inti kurikulumnya serupa dengan pendekatan saintifik yang berpusat pada siswa.

Namun, ada juga beberapa perbedaan antara Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013. Pertama, Pedoman Pendidikan Umum Nomor 22 Tahun 2006 menetapkan norma isi, kemudian Pedoman Pendidikan Umum Nomor 23 Tahun 2006 menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada program Pendidikan tahun 2006. Sementara itu, Pedoman Kemendikbud Nomor 54 Tahun 2013 digunakan untuk penetapan awal SKL pada Program Pendidikan 2013. Selanjutnya, kerangka dasar kurikulum ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58, 59, 67, dan 79 tahun 2013. Kedua, kemampuan lulusan dan keseimbangan antara kemampuan halus dan kemampuan keras yang mencakup mentalitas, kemampuan, dan informasi ditegaskan dalam Rencana Pendidikan tahun 2013, sedangkan sudut pandang informasi ditonjolkan dalam Rencana Pendidikan tahun 2006. Ketiga, jenjang kelas 1-3 pada Kurikulum Sekolah Dasar (SD) 2006 adalah Tematik. Sebaliknya, kelas 1-4 dicakup oleh Kurikulum Tematik 2013. Keempat, jam pelajaran berkurang seiring bertambahnya jumlah mata pelajaran pada Kurikulum 2006, sedangkan jam pelajaran bertambah seiring berkurangnya jumlah mata pelajaran pada Kurikulum 2013. Kelima, pada program Pendidikan tahun 2006, standar pengalaman yang berkembang terdiri dari investigasi, elaborasi, afirmasi. Sebaliknya, standar proses pembelajaran yaitu mengamati, menanya, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta digunakan dalam Kurikulum 2013 untuk setiap tema.
Berdasarkan permasalahan yang telah diangkat, maka "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Model Discovery Learning pada Kelas IV SD di SD Negeri 101781 Pematang Lalang" merupakan judul penelitian pengembangan yang menarik.

Rumusan masalah penelitian ini meliputi tiga aspek utama: pertama, bagaimanakah pengembangan bahan ajar tematik berbasis model discovery learning di kelas IV sekolah dasar?; kedua, bagaimana pendapat guru dan siswa sebelum melakukan pengembangan bahan ajar tematik berbasis discovery learning?;

dan ketiga, seberapa pentingkah kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar tematik berbasis model discovery learning? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bahan peragaan berbasis Discovery Learning dibuat dan diterapkan dalam pembelajaran tematik, serta untuk mengumpulkan pendapat guru dan siswa mengenai penggunaan model tersebut dalam pembuatan bahan ajar tematik terpadu.

Dengan menggunakan uji validitas, praktikalitas, dan efektivitas, asumsi penelitian ini adalah berupa sumber pembelajaran yang terstandar. Uji validitas digunakan untuk menentukan apakah bahan kajian itu valid atau tidak. Uji efektivitas menentukan apakah materi pembelajaran yang digunakan praktis. Sedangkan uji praktikalitas melihat seberapa baik materi pembelajaran memenuhi tujuan yang diharapkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif. Menurut Sugyono (2012), "metode penelitian digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keampuhannya." Selain itu menurut Setyosari (2010:194), "Penelitian pengembangan ini mencakup penelitian pengembangan yang berbasis atau Research and Development (R&D), sehingga dapat disingkat dengan penelitian pengembangan."

Barang-barang yang diciptakan melalui perbaikan yang terencana tidaklah sama dengan barang-barang yang diciptakan melalui karya inovatif. Pengembangan sederhana yang dilakukan tanpa melakukan modifikasi apa pun yang akan mengubah validitas atau efektivitas produk. Seels dan Richey (dalam Setyosari, 2013:223) mengartikan "penelitian pengembangan" sebagai "suatu kajian yang sistematis dalam merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program, proses, dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria konsistensi dan efektivitas internal." Hal ini berbeda dengan "pengembangan pembelajaran sederhana".

Jika dibandingkan dengan pembelajaran pengembangan konvensional, penelitian pengembangan diartikan sebagai penelitian sistematis yang merancang, mengembangkan, dan menganalisis program, proses, dan hasil pembelajaran untuk memenuhi standar konsistensi dan efektivitas internal.

Menurut sudut pandang di atas, penelitian pengembangan adalah jenis penelitian di mana produk tertentu dikembangkan dan dievaluasi secara bertahap untuk menentukan validitas, kepraktisan, dan kemanjurannya.

Subjek uji dipilih berdasarkan sejumlah faktor untuk pengujian produk. Hal ini dilakukan untuk menjamin keberhasilan pengembangan bahan ajar yang diterima. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas IV SD Negeri 101781 Pematang Lalang. Berikut pendapat peneliti mengenai mata pelajaran yang dipilih untuk sekolah ini: (1) sekolah masih dalam masa uji coba dan mengikuti kurikulum 2013, lokasi sekolah dekat dengan rumah peneliti, (3) kondisi siswa memenuhi kebutuhan peneliti, (4) lingkungan sekolah mendukung penelitian, (5) Suatu sekolah dasar kelas IV belum menciptakan bahan ajar tematik terpadu berbasis Discovery Learning, dan (6) Sekolah ini bersedia menerima pembaharuan, khususnya upaya peningkatan mutu pembelajaran di bidangnya.

Tahap Perancangan (design) bertujuan untuk mengintegrasikan bahan ajar tematik berbasis model Discovery Learning ke dalam pembelajaran di kelas IV sekolah dasar. Untuk menjamin keberhasilan implementasi, peneliti terlebih dahulu menetapkan tujuan

pembelajaran sebelum merancang bahan ajar. Hal ini berguna untuk merangkum hasil analisis konsep dan analisis tugas pada tahap definisi. Beberapa unsur yang akan dimasukkan ke dalam pembuatan materi pembelajaran yang dirancang meliputi: relevansi isi dengan kurikulum, pemilihan sumber daya pengajaran, penggunaan model pembelajaran Discovery Learning sebagai landasan untuk menciptakan bahan ajar yang memenuhi persyaratan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), penggunaan bahasa yang tepat, serta cara menyajikan bahan ajar berbasis Discovery Learning.

Development atau pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut disampaikan oleh Sugiyono (2012: 407).

Pengertian pengembangan menurut Borg & Gall (1983) (dalam Setyosari 2015: 276) adalah "suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan".

Menurut Semiawan (2008:183), penelitian pengembangan bertujuan untuk menghasilkan suatu produk yang dianggap penting dan menunjukkan kepentingan yang layak dihasilkan dan diselenggarakan.

Bahan pembelajaran dan pengajaran dibuat dan dimodifikasi selama tahap pengembangan dengan bantuan berbagai ahli. Untuk mendapatkan umpan balik terhadap seluruh isi bahan ajar yang dibuat, tahap ini meliputi validasi ahli terhadap bahan ajar. Revisi dilakukan apabila bahan ajar yang dibuat belum valid. Namun, jika bahan ajar yang dibuat valid, dilakukan beberapa tes untuk memverifikasi kebenarannya. Tujuan tahap pengembangan adalah menciptakan bahan ajar tematik ekstensif yang didasarkan pada model pembelajaran penemuan dan telah dimodifikasi dengan bantuan masukan ahli dan penelitian. Tahap pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar yang siap digunakan pada uji coba berikutnya.

Tahap akhir dari langkah 4-D telah tiba, di mana bahan ajar yang telah dibuat dimanfaatkan dalam skala yang lebih luas. Pada tahap ini, tema terkoordinasi yang menunjukkan materi berdasarkan model Pembelajaran Pengungkapan yang sah, kuat, dan masuk akal, dibuat setelah dilakukan pengujian kewajaran dan kelayakan di kelas tertentu. Setelah pengujian tersebut, dilakukan uji coba kecil-kecilan, terutama di sekolah lain, untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana bahan ajar dapat membantu siswa dalam proses belajar. Uji validitas merupakan bagian dari tahap pengembangan, di mana para ahli di bidang tertentu melakukan validasi untuk mengumpulkan informasi tentang isi umum materi pembelajaran yang diusulkan.

Bagian metode mencakup: Metode penelitian, Responden (objek / subjek / partisipan), Instrumen / material, Prosedur pengumpulan data, dan Analisis data. Metode harus membuat pembaca dapat mereproduksi penelitian yang dilakukan. Jabarkan dengan detail agar memungkinkan untuk direproduksi semakin besar. Metode yang digunakan harus ditunjukkan dengan referensi (hanya modifikasi yang relevan yang harus dijelaskan). Jangan ulangi detail metode yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tahap Pendefinisian (Define)

Dengan memanfaatkan model Discovery Learning, ujian kemampuan esensial (KD), penanda dan tujuan pembelajaran dimanfaatkan untuk membuat rencana ilustrasi terpadu dan bahan ajar sesuai topik.

Masalah menampilkan materi yang digunakan oleh instruktur selama

pengalaman pendidikan merupakan titik fokus utama penyelidikan persyaratan. Salah satu aspek perencanaan pembelajaran adalah penciptaan sumber daya pengajaran. Melihat kondisi lapangan yang dialami pencipta, pengalaman yang berkembang menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik tidak dapat membuat rencana pendidikan, misalnya menyesuaikan materi pembelajaran dengan kondisi siswa. Sumber daya mendasar tetap berupa buku-buku yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini berfokus pada siswa kelas IV SD Negeri 101781 Pematang Lalang. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas siswa tertarik. Hal ini terlihat ketika peneliti memasuki kelas. Banyak siswa ingin tahu apa yang akan mereka pelajari. Siswa di kelas ini senang bermain game dan sangat aktif. Mereka senang mencoba hal-hal baru dan menarik. Kualitas siswa di sekolah ini juga menunjukkan bahwa mereka menyukai foto tone. Ketika para pendidik akhirnya memahami contoh-contohnya, siswa dengan cepat menjadi lelah dan mengalami kesulitan berkonsentrasi. Hanya sedikit siswa yang benar-benar fokus pada contoh ketika pendidik memahaminya. Siswa kehilangan konsentrasi ketika guru memintanya membuka buku pelajaran yang ada. Hal ini mungkin disebabkan karena buku-buku yang digunakan tidak mengajarkan siswa cara berpikir kritis.

Hasil Tahap Perancangan (Design)

Fokus tahap penyusunan adalah membuat peragaan materi dengan peta ide yang sesuai dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan penanda pembelajaran yang relevan. Tahapan dalam pembuatan bahan ajar mencakup mempelajari perubahan mata pelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dasar siswa, menentukan komponen kompetensi dasar yang harus dipenuhi, dan mengembangkan bahan ajar untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan dasar siswa. Dengan menggunakan model Discovery Learning, bahan ajar tematik dirancang untuk kelas IV sekolah dasar, terintegrasi dengan gambar dari internet, dan menggunakan font COMIC SANS MS dengan dimensi teks antara 10 hingga 14. Bahan ajar ini mencakup elemen-elemen penting seperti KI, KD, judul materi, tujuan siswa, tahapan pembelajaran penemuan, tugas dan kegiatan, soal penilaian, serta uraian aspek penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Penataan materi pertunjukan diubah dari rancangan awal yang tidak sepenuhnya ditetapkan oleh Dinas Diklat atau Dinas Sekolah Umum menjadi struktur yang lebih terorganisir. Struktur baru ini mencakup elemen-elemen berikut: sampul, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan, Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang mudah digunakan, judul, tujuan yang mudah diakses, tugas atau kegiatan, informasi cadangan, refleksi, dan daftar pustaka.

Hasil Tahap Pengembangan (Develop)

Grafik 1. Hasil Validasi Bahan Ajar

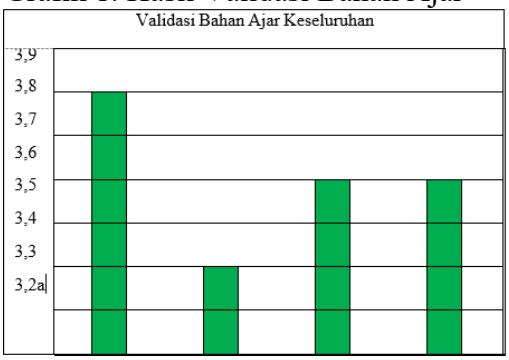

Dari grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar tematik terpadu berbasis Discovery Learning yang diajarkan memiliki skor total 3,6, yang menunjukkan bahwa itu valid untuk kelas IV Sekolah Dasar.

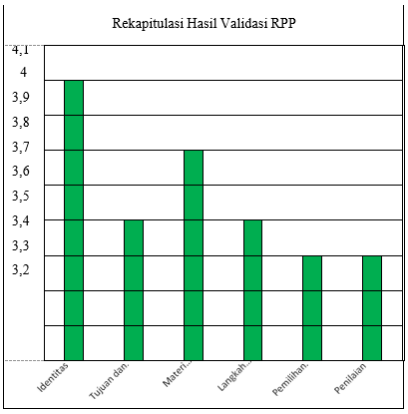

Grafik 2. Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Identitas, rumusan, tujuan pembelajaran, pemilihan bahan pembelajaran, metode, dan rincian langkah pembelajaran sesuai tahapan model Discovery Learning, selain penilaian, mendapat kategori sangat valid sebesar 3,64, seperti terlihat pada grafik di atas.

Hasil Uji Praktikalitas Bahan Ajar

Pengujian dilakukan untuk melihat seberapa efektif bahan ajar yang sah. Penyisihan dilakukan di SD Negeri 101781 Pematang Lalang Kelas IV. Kewajaran materi tayangan yang dibuat ditunjukkan dengan melakukan survei reaksi terhadap pendidik dan peserta didik, yang dipamerkan melalui pertemuan langsung setelah pembelajaran. Hasil uji praktikalitas dapat memberikan rangkuman tanggapan guru terhadap praktik pembelajaran. Respon guru ditunjukkan untuk mengetahui pendapatnya terhadap bahan ajar yang disiapkan. Garis besar terlampir menunjukkan penelaahan informasi yang diperoleh dari survei reaksi setiap pendidik terhadap kewajaran bahan ajar:

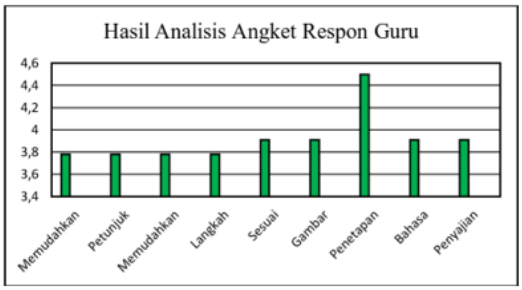

Grafik 3. Hasil Analisis Angket Respon Guru

Bahan ajar yang dikembangkan dengan model Discovery Learning seperti tergambar pada gambar di atas memperoleh rata-rata skor sebesar 3,91 sehingga masuk dalam kategori sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa materi pertunjukan yang dibuat sangat fungsional dalam hal pertunjukan dan pemanfaatan. Selanjutnya, cenderung disimpulkan bahwa penyampaian materi dengan menggunakan model Revelation Learning sangatlah pragmatis jika dilihat dari reaksi pendidik.

Hasil Angket Praktikalitas untuk Siswa

Siswa menerima respons untuk mengetahui pendapat mereka tentang kepraktisan bahan kajian. Setelah ujian, 20 siswa mengisi angket respons. Siswa kelas IV SD Negeri 101781 Pematang Lalang menggunakan materi tayangan topikal terkoordinasi dengan menggunakan model Revelation Learning. Dapat diasumsikan bahwa sebagian besar siswa merasa terdorong dan terbantu dalam melacak ide-ide dalam berbagai karya., berdasarkan hasil analisis respon siswa. Bahan ajar yang digunakan sangat praktis bagi siswa, seperti yang ditunjukkan oleh rata-rata jawaban siswa sebesar 3,78.

Hasil observasi penggunaan bahan ajar menunjukkan bahwa siswa dapat dengan mudah memahami konsep dan langkah-langkah yang disajikan, serta menunjukkan minat dan motivasi tinggi

untuk mempelajari desain bahan ajar. Siswa juga aktif dan bersemangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Berdasarkan temuan ini, bahan ajar yang baru dikembangkan tampaknya berkontribusi pada peningkatan partisipasi siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih sederhana menurut pendidik. Peningkatan kinerja siswa menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan efektif dalam membantu proses belajar mereka, dan materi tayangan yang dibuat kemungkinan dapat memperbaiki asosiasi siswa dalam pembelajaran.

Hasil Tahap Penyebaran (Disseminate)

Bahan ajar digunakan dengan cara yang berbeda pada tahap diseminasi dibandingkan sebelumnya. Ini terjadi di berbagai kelas, sekolah, dan guru. Penelitian ini dilakukan dalam skala kecil di SD Negeri 101781 Pematang Lalang. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana bahan ajar dimanfaatkan dalam berbagai konteks, situasi, dan keadaan.

Uji Efektivitas II

Grafik 4. Aktifitas Siswa

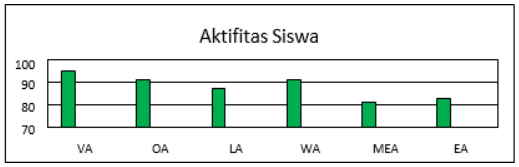

Gambar di atas menunjukkan, berdasarkan observasi pembelajaran aktif, bagaimana siswa kelas IV B SD menggunakan bahan ajar tematik terpadu berbasis Discovery Learning untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar tematik terpadu berbasis Discovery Learning sangat efektif untuk pembelajaran sekolah dasar di kelas IV.

Pembahasan Validitas Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Model Discovery Learning.

Validitas berasal dari kata "validity" dalam bahasa Inggris, yang berarti "keabsahan" dan "kebenaran". Menurut Yusuf (2005:65), validitas suatu produk sebanding dengan kegunaannya dan kesimpulan yang ditarik. Thoha (2001:109-112) mengidentifikasi tiga kategori validitas: pertama, validitas konstruk, yang mengacu pada pengembangan setiap aspek berpikir dalam tujuan pengajaran tertentu; kedua, validitas isi, yang mengacu pada apakah isi mencerminkan kurikulum yang harus diukur; dan ketiga, validitas kriteria, yang mengacu pada kevalidan produk hanya jika memenuhi kriteria tertentu. Produk penelitian dianggap valid jika memenuhi syarat tertentu, dengan komponen produk yang konsisten satu sama lain, yang dikenal sebagai validasi isi. Oleh karena itu, validasi produk penelitian ini menekankan pada aspek isi dan struktur.

Dengan rata-rata 3,40, hasil validasi juga diterima dan ditempatkan pada kategori valid dari segi grafis. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajarnya menarik, dirancang dengan baik, dan mudah dibaca. Validator awalnya menyatakan bahwa beberapa warna yang digunakan ada yang kurang tepat atau tidak sesuai. Masalah ini telah diperbaiki berdasarkan masukan mereka. Semua ini pada akhirnya menghasilkan penyajian bahan ajar berbasis grafis yang valid. Bahan ajar tematik terpadu berbasis model Discovery Learning secara umum dianggap valid oleh validator.

Praktikalitas Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Model Discovery Learning

Revisi dilakukan dan diujicobakan di lembaga pendidikan untuk mengetahui kepraktisan setelah selesai tahap uji

validitas. Kepraktisan ditentukan oleh beberapa faktor, menurut Setyosari (2010:52), antara lain (1) kemudahan penggunaan; (2) lamanya waktu pelaksanaan yang harus singkat, cepat, dan tepat; (3) daya tarik bahan ajar terhadap minat siswa; (4) kemudahan guru ahli dan guru lain dalam menafsirkannya; dan (5) konsistensinya yang tinggi, sehingga memungkinkan digunakan sebagai pengganti variasi. Setyosari (2010:29) mengatakan apabila suatu produk dapat digunakan dengan mudah oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pengembangan maka dianggap praktis. Oleh karena itu, tingkat kepraktisan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran inilah yang dimaksud dengan istilah "kepraktisan".

Setelah dianggap valid, bahan ajar diuji untuk mengetahui seberapa bermanfaatnya. Di kelas IV SD Negeri 101781 Pematang Lalang, uji coba ini telah selesai. Secara umum, siswa merasa termotivasi dan terbantu dalam melacak pemikiran untuk berbagai tugas. Tujuan ini dapat dicapai dengan mempertimbangkan efek samping dari pemeriksaan reaksi siswa. Rata-rata respon siswa sebesar 3,78 menunjukkan betapa bermanfaatnya bahan ajar bagi siswa. Selain itu, terdapat sedikit perbedaan antara bagaimana siswa dan guru bereaksi terhadap penggunaan bahan ajar. Dengan rata-rata skor respon guru sebesar 3,81, bahan ajar tersebut tergolong sebagai inovasi baru dalam proses pembelajaran. Secara umum tanggapan guru merupakan bahan ajar yang dikembangkan peneliti sangat berguna dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SD.

Dari evaluasi guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa bahan ajar cukup sederhana untuk dipahami. Selain itu, skema warna dan tata letaknya dapat menarik minat siswa dan membantu mereka memahami keseluruhan mata pelajaran.

Efektivitas Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Discovery Learning

Bahan ajar harus terbukti valid dan praktis, termasuk efek, dampak, dan hasilnya, agar efektif (Poewadarminta, 1976). Uji efektivitas didefinisikan oleh Setyosari (2010:93) sebagai kesesuaian antara individu yang melakukan pekerjaan dengan tujuan yang ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, program dirancang untuk menjadi menyenangkan dan menarik bagi siswa. Pada penelitian ini, evaluasi hasil belajar, sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa setelah menggunakan bahan ajar digunakan untuk mengetahui seberapa efektif bahan ajar. Dilihat dari sikap diperoleh nilai 82,25, yang memenuhi kriteria hasil belajar kelas sikap (Darmaidi, 2011:14). Sebagian besar siswa ternyata cukup beragam. Ketika siswa antusias dan mental siap untuk memahami apa yang mereka alami, kegiatan pembelajaran aktif terjadi. Siswa terlihat sangat tertarik untuk mengikuti pelajaran, melakukan percobaan, melihat kegiatan percobaan, dan menulis jawaban untuk setiap lembar tugas hampir setiap pertemuan. Latihan-latihan yang menyenangkan dan bahan ajar yang menarik dapat membuat kegiatan tersebut menarik bagi siswa.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar tematik terpadu berbasis model Discovery Learning efektif karena tampilan bahan ajar yang menarik meningkatkan kinerja dan hasil belajar siswa. Selain itu, siswa menyatakan bahwa menyelesaikan setiap lembar latihan yang ada di buku pelajaran tidak membutuhkan banyak instruksi.

Pembahasan

Artikel ini membahas pengembangan bahan ajar berbasis model

Discovery Learning untuk siswa kelas IV, yang menekankan pada penyusunan materi ajar yang relevan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Penelitian ini menemukan bahwa banyak pendidik mengalami kesulitan dalam membuat rencana pembelajaran yang efektif, terutama dalam menyesuaikan materi dengan kondisi siswa. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Bruner (1961) yang menunjukkan bahwa model Discovery Learning dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan mendorong eksplorasi mandiri. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya estetika dan aksesibilitas bahan ajar, seperti penggunaan gambar dan font yang sesuai, yang mendukung prinsip-prinsip multimedia yang dikemukakan oleh Mayer (2001).

Pada tahap pengembangan, validasi bahan ajar menunjukkan tingkat validitas yang tinggi, baik dari segi isi maupun grafis. Ini mendukung pandangan Borg & Gall (1989) tentang pentingnya validasi dalam memastikan bahwa produk pendidikan memenuhi standar yang diperlukan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan sangat praktis dan mudah digunakan, baik oleh guru maupun siswa, yang konsisten dengan temuan Dick, Carey, & Carey (2009) mengenai pentingnya aksesibilitas bahan ajar.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa, mendukung penelitian Alfieri et al. (2011) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis penemuan meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan pemecahan masalah. Dalam tahap penyebaran, penelitian ini menunjukkan aplikasi luas bahan ajar dalam berbagai konteks pendidikan, yang mengkonfirmasi temuan Hmelo-Silver et al. (2007) tentang efektivitas pembelajaran berbasis proyek atau penemuan dalam meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang efektivitas bahan ajar berbasis Discovery Learning, memperkaya literatur mengenai pengembangan bahan ajar dan metode pembelajaran yang efektif di pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh bahan ajar tematik terpadu berbasis Discovery Learning untuk kelas IV SD, temuan menunjukkan bahwa bahan ajar ini sangat valid dan telah divalidasi oleh para ahli, dengan skor rata-rata 3,8, termasuk skor 3,4 untuk aspek linguistik, 3,6 untuk aspek penyajian, dan 3,4 untuk aspek grafis. Bahan ajar ini juga dinilai praktis berdasarkan analisis respon guru dengan rata-rata 3,81 dan respon siswa dengan rata-rata 3,78. Penelitian ini mengindikasikan bahwa model Discovery Learning efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, dengan rata-rata tingkat aktivitas siswa meningkat dari 79,8 menjadi 89,79 pada kategori sangat aktif. Selain itu, ada peningkatan rata-rata skor sikap dari 82,25 menjadi 83,26, serta peningkatan nilai ujian rata-rata dari 81,59 menjadi 85,70, keduanya termasuk dalam kategori baik. Persentase kelengkapan data juga meningkat dari 79,92 persen pada tahap uji coba menjadi 89,79 persen pada tahap pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, D. Y., Setyosari, P., & Suharti, S. (2020). *Pengembangan bahan ajar tematik digital untuk siswa kelas V Sekolah Dasar*. neliti.com. https://www.neliti.com/publications/488464/pengembangan-bahan-ajar-

tematik-digital-untuk-siswa-kelas-v-sekolah-dasar

Ahmadi, I. K., & Amri, S. (2014). *Pengembangan dan MOdel Pembelajaran Tematik Integratif*. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:187969812

Alismail, H. A., & McGuire, P. (2015). *Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice*. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:28233061

Amiyani, R., & Widjajanti, J. B. (2019). Self-confidence and mathematics achievement using guided discovery learning in scientific approach. *Journal of Physics: Conference Series*, *1157*(4), 42093. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/4/042093

Anharuddin, M. I. M., & Prastowo, A. (2023). Pengembangan bahan ajar tematik dengan media pembelajaran lectora inspire. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah ….* https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1467

Azizah, L., & Alnashr, M. S. (2022). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal guna meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*. https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/dawuhguru/article/view/340

Cheng, S.-F. (2021). [Transformation in Nursing Education: Development and Implementation of Diverse Innovative Teaching]. *Hu Li Za Zhi The Journal of Nursing*, *68*(6), 4—5. https://doi.org/10.6224/jn.202112_68(6).01

Daryanto, Dwicahyono, A., & Purwanto, D. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:67686410

Desyandri, D. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar Menggunakan Identifikasi Masalah*. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:150535408

Hamdani. (2011). *Strategi belajar mengajar / Hamdani*. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:181045436

Husada, S. P., Taufina, T., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Visual Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/373

Implementasi_kurikulum_2013. (n.d.).

Inovasi_Pendidikan_Melalui_Problem_Based. (n.d.).

Ismail, R., Rifma, R., & Fitria, Y. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Model PJBL di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/808

Kamus_besar_bahasa_Indonesia_Pusat_Bahas. (n.d.).

Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik :Penilaian Hasil Belajar*

Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:186781822

Marisya, A., & Sukma, E. (n.d.). *Konsep Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli*.

Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2815

Metode_Penelitian_Pendidikan_Pengembanga. (n.d.).

Nilayanti, P. M., Suastra, I. W., & Gunamantha, I. M. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Literasi Sains Siswa Kelas IV SD*. *3*(1).

Paradigma_Baru_Pembelajaran. (n.d.).

Pratiwi, S. I., & Wahyudi, W. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Website untuk Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/307

Prosedur_penelitian. (n.d.).

Proses_belajar_mengajar. (n.d.).

Publikasi pada Bidang Pendidikan Dasar, M., Uswatun Nisa, H., kunci, K., & Ajar, B. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia*. *5*(2), 100.

Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A., & Purnomo, H. (2024). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*.

Rusman. (2016). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN - MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME GURU*. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:193814860

Susilawati, F., Gunarhadi, G., & ... (2020). Pentingnya pengembangan bahan ajar tematik dalam peningkatkan karakter peduli lingkungan siswa. ... | *Jurnal Pendidikan Dasar ...*. https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/15068

Syaifulah, N. (n.d.). *Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas IV IMPROVEMENT OF INTEGRATED THEMATIC LEARNING PROCESSES BY USING THE DISCOVERY LEARNING MODEL IN CLASS IV*. http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd

Trianto, S. (2007). *MODEL PEMBELAJARAN TERPADU DALAM TEORI DAN PRAKTEK*. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:227493984

Trianto, & Tutik, T. T. (2011). *Pengantar penelitian pendidikan bagi pengembangan profesi pendidikan & tenaga kependidikan*. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:60373640

Wahyudi, G., Ramadhan, S., & Arief, D. (2021). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis model picture and picture di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/814

Weriyanti, W., Firman, F., Taufina, T., & Zikri, A. (2020). Pengembangan bahan ajar tematik terpadu dengan strategi question student have di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/374